

KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PENYUSUNAN PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN ANDOOLU KABUPATEN KONAWE SELATAN

Mardin*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : pajak811mardin@gmail.com

Mardin, M. (2025). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Andoolu Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 123 – 133. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i4.135>

Received: 10 Agustus 2025; **Accepted:** 28 Oktober 2025; **Published:** 30 Oktober 2025

ABSTRACT

The efficacy of agricultural extension programs in the Andoolu Subdistrict remains constrained by numerous challenges, including suboptimal program planning that does not adequately align with farmers' needs and regional potential. This suboptimal planning is attributable to limited competencies, the dynamics of extension tasks, and the phenomenon of extension workers changing professions. Consequently, the effectiveness of agricultural extension implementation at the field level is also diminished. The objective of this study is to ascertain the extent of the performance of agricultural extension workers in the development of programs in Andoolu Subdistrict, South Konawe Regency. The present study employs a qualitative approach, utilizing a descriptive research design. The selection of informants was deliberate. The objective of this study is to assess the performance level of agricultural extension workers in the development of agricultural extension programs. The analysis was conducted in a descriptive manner, employing a combination of qualitative and quantitative methodologies. The findings indicate that the performance of agricultural extension workers in developing agricultural extension programs in Andoolu Subdistrict, South Konawe Regency, is satisfactory, with an average NPK score of 88.08. Extension workers have been able to carry out most of the stages of program development systematically, particularly in the stages of program refinement and approval, which reached the very good category. Nonetheless, there is still room for improvement in the stages of determining activity plans and planning monitoring and evaluation methods. These methods should be more closely aligned with the objectives and problems faced by farmers.

Keywords : *Agricultural Extension Workers, Extension Programs, Performance.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan bagian strategis dalam pembangunan sektor pertanian karena berfungsi sebagai proses pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani beserta keluarganya agar mampu mengelola usahatani secara mandiri, efisien, dan berkelanjutan (Srihidayati, 2022). Penyuluh pertanian sendiri berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani inovasi teknologi, kebijakan pertanian, serta kebutuhan riil petani di tingkat lapangan. Sofia et al (2022), menegaskan bahwa penyuluhan merupakan proses pembelajaran dan penyebaran informasi yang berperan penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat pedesaan, khususnya dalam sektor pertanian.

Keberhasilan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, salah satunya pada tahap penyusunan program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan merupakan dokumen perencanaan yang memuat tujuan, sasaran, materi, metode, media, serta jadwal kegiatan penyuluhan yang disusun secara sistematis berdasarkan permasalahan dan kebutuhan petani (Purukan et al., 2021; Kamaruzzaman, 2016). Program yang disusun dengan baik akan menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan penyuluhan yang efektif, tepat sasaran, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani. Sebaliknya, program yang disusun tanpa analisis kebutuhan yang memadai berpotensi

menyebabkan kegiatan penyuluhan tidak relevan dan kurang berdampak (Fitriani et al., 2024).

Penyusunan program penyuluhan pertanian menuntut kinerja penyuluh yang profesional, terencana, dan berbasis kompetensi. Kompetensi penyuluh pertanian mencakup penguasaan pengetahuan teknis, kemampuan komunikasi, keterampilan penyuluhan, pemanfaatan teknologi informasi, serta kemampuan manajerial dalam merancang dan mengoordinasikan kegiatan penyuluhan (Neli et al., 2025; Sugiarto et al., 2025; Fitri et al., 2024). Untuk menjamin standar profesionalisme tersebut, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor pertanian bidang penyuluhan pertanian melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 43 Tahun 2013, yang menegaskan enam kompetensi utama penyuluh pertanian, salah satunya adalah kompetensi dalam menyusun program penyuluhan pertanian.

Tantangan penyuluhan pertanian ke depan semakin kompleks seiring dengan dinamika perubahan teknologi, tuntutan pasar, serta permasalahan sosial ekonomi petani yang semakin beragam (Partini et al., 2024). Kondisi ini menuntut penyuluh pertanian untuk memiliki kinerja yang adaptif dan responsif, khususnya dalam merancang program penyuluhan yang berbasis kebutuhan lokal dan potensi wilayah. Eksan et al (2025) menyatakan bahwa kompetensi merupakan faktor kunci dalam memenuhi standar kualitas dan produktivitas kerja, sementara Ikaningtyas et al (2024) menambahkan bahwa pengalaman kerja dan keterampilan yang terus diasah akan berkontribusi pada peningkatan kinerja individu secara berkelanjutan.

Kinerja penyuluh pertanian dapat dipahami sebagai hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hanafi et al (2018), mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi kinerja menjadi penting untuk menilai sejauh mana penyuluh mampu menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan penyuluhan secara efektif (Lahidjun et al., 2020). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 menegaskan bahwa penilaian kinerja penyuluh pertanian mencakup aspek persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan, yang secara langsung berkaitan dengan kualitas program penyuluhan yang disusun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2013).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga keberadaan penyuluh pertanian menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan pertanian daerah. Data Statistik Sumber Daya Manusia Penyuluhan Pertanian pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 297 orang, dengan komposisi yang beragam berdasarkan status kepegawaian. Di Kecamatan Andoolo sendiri terdapat delapan orang penyuluh pertanian yang bertugas melayani kebutuhan penyuluhan petani di wilayah tersebut. Jumlah penyuluh yang relatif terbatas dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah petani menuntut kinerja penyuluh yang optimal, khususnya dalam perencanaan penyuluhan melalui penyusunan program yang efektif dan efisien.

Namun demikian, berdasarkan hasil survei awal di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, ditemukan beberapa permasalahan yang berpotensi memengaruhi kinerja penyuluh pertanian, antara lain terjadinya alih profesi penyuluh ke bidang pekerjaan lain, yang berdampak pada menurunnya fokus dan kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh pertanian. Kondisi ini berimplikasi pada kualitas penyusunan program penyuluhan yang belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan nyata petani dan potensi wilayah. Padahal, penyusunan program yang baik merupakan fondasi utama bagi keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian (Saleh, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan pertanian, khususnya di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kinerja penyuluh pertanian, serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian guna mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan di tingkat lokal.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali secara komprehensif proses, pengalaman, serta praktik penyuluh pertanian dalam merencanakan kegiatan penyuluhan berdasarkan kondisi dan kebutuhan petani di wilayah penelitian. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki permasalahan terkait kinerja penyuluhan pertanian, khususnya dalam perencanaan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan indikasi bahwa hasil pembangunan pertanian belum optimal, yang diduga berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian, terutama pada aspek penyusunan program penyuluhan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan, akurat, dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Sekretaris, dan Bendahara BPP Kecamatan Andoolo, yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan penyuluhan pertanian. Informan utama dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, yang berjumlah 8 orang, terdiri atas penyuluh berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Selain itu, penentuan informan tambahan dilakukan secara snowball sampling berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, apabila diperlukan untuk memperkaya data penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip Balai Penyuluhan Pertanian, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan penyuluhan pertanian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mengamati aktivitas penyuluh pertanian dalam menyusun program penyuluhan serta kondisi kelembagaan penyuluhan di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk menggali informasi terkait pemahaman, pengalaman, dan kendala penyuluh dalam penyusunan program penyuluhan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program penyuluhan, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Fokus penelitian ini adalah tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengombinasikan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif sederhana. Untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian, digunakan analisis Nilai Prestasi Kerja (NPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Hasil perhitungan NPK kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan buruk, sehingga memberikan gambaran objektif mengenai kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan. Perhitungan NPK dilakukan dengan rumus berikut.

$$NPK = \frac{\text{TOTAL NEM}}{\text{NM}} \times 100$$

Dimana :

NPK = Nilai prestasi kerja
 NM = Nilai maksimal
 Total NEM = Jumlah keseluruhan nilai evaluasi mandiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh yang baik sangat penting untuk memaksimalkan dan mensukseskan kegiatan penyuluhan, sehingga diperlukan penyuluh untuk mengoptimalkan kinerjanya, dan hal ini dapat memberikan dampak pada perubahan perilaku petani menuju peningkatan kesejahteraan. Kinerja adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan dan melakukan tugas pekerjaan secara tepat sesuai dengan aturan yang berlaku, teratur sesuai dengan tanggung jawab (Syahputra et al., 2020). Untuk mengukur Kinerja penyuluh dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan dalam penelitian mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25 Tahun 2013. Adapun kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyuluh Berdasarkan Kinerja Penyuluh Tertulis Setahun Sekali di Kecamatan Andoolo

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Perumusan Keadaan	98	12,25	82,66
2	Penetapan Tujuan	101	12,62	84,13
3	Penetapan Masalah	102	12,75	85
4	Penetapan Rencana Kegiatan	101	12,62	84
5	Penyusunan Rencana Monitoring dan Evaluasi (Monev)	103	12,87	85
6	Penyempurnaan Programa	115	14,35	95,8
7	Pengesahan Program	120	15	100
Rata-Rata		105,71	13,20	88,08
Prestasi Kerja		Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi penyuluh berdasarkan kinerja penyuluh tertulis setahun sekali di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja (NPK) keseluruhan pada kinerja penyuluh masuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 88,08. Kinerja penyuluh pertanian diukur berdasarkan tujuh tahap utama, yaitu perumusan keadaan, penetapan tujuan, penetapan masalah, penetapan rencana kegiatan, penyusunan rencana monitoring dan evaluasi (Monev), penyempurnaan programa, dan pengesahan program. Dari ketujuh tahap tersebut, nilai NPK tertinggi terdapat pada tahap pengesahan program dengan nilai 100, yang menunjukkan bahwa penyuluh telah melaksanakan tahap akhir perencanaan programa secara optimal. Sementara itu, nilai NPK terendah terdapat pada tahap penetapan rencana kegiatan dengan nilai 84, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas dalam perencanaan kegiatan penyuluhan agar lebih sistematis dan efektif.

Secara keseluruhan, kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan telah berjalan dengan baik. Namun, peningkatan dalam tahap penetapan rencana kegiatan diperlukan agar program penyuluhan yang disusun lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi di lapangan. Ramadani et al (2025), bahwa penyusunan rencana kegiatan sering menjadi titik lemah dalam programa penyuluhan apabila tidak didukung oleh analisis kebutuhan yang mendalam dan partisipasi aktif petani. Lebih lanjut Nella & Suriani (2024), bahwa efektivitas penyuluhan sangat ditentukan oleh kemampuan penyuluh dalam mengintegrasikan tujuan, permasalahan, dan kondisi riil masyarakat ke dalam rencana kegiatan yang aplikatif.

Perumusan Keadaan

Perumusan keadaan merupakan bagian yang paling penting pada saat penyusunan Programa. Perumusan keadaan yang dilakukan dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian untuk menyusun programa penyuluhan pertanian, guna mencapai tujuan penyuluhan yaitu perubahan perilaku, pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Astari et al., 2023). Indikator kinerja penyuluh pada tahap perumusan keadaan yaitu: (a) mengidentifikasi kondisi aktual masyarakat sasaran; (b) mengumpulkan data yang relevan; (c) menganalisis data secara komperhensif. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan progama di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap perumusan keadaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahap Perumusan Keadaan

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Mengidentifikasi Kondisi Aktual Masyarakat Sasaran	33	4,12	82,4
2	Mengumpulkan Data yang Relevan	32	4	80
3	Menganalisis Data Secara Komperhensif	33	4,12	82,4
Rata-Rata		32,66	4,16	81,6
Prestasi Kerja		Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap perumusan keadaan dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan nilai prestasi kerja pada tahap perumusan keadaan masuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 81,6. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengidentifikasi kondisi aktual masyarakat sasaran, mengumpulkan data yang relevan, serta menganalisis data

secara komprehensif. Dari ketiga indikator tersebut, indikator mengidentifikasi kondisi aktual masyarakat sasaran memiliki skor tertinggi, yaitu 33 dengan nilai efektivitas masing-masing 4,12 dan 82,4 pada NEM dan NPK. Sedangkan indikator dengan skor terendah adalah menganalisis data secara komprehensif dengan skor 15, NEM 4,12, dan NPK 82,4.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh di daerah penelitian telah melaksanakan tugasnya dalam perumusan keadaan dengan baik, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan. Purwatiningsih *et al* (2018), penyuluh perlu merumuskan keadaan dengan baik berdasarkan data yang akurat dan relevan, sehingga dapat mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi petani. Kejelasan dalam perumusan keadaan ini akan menjadi dasar yang kuat dalam menetapkan tujuan, strategi, serta rencana kegiatan yang tepat dalam program penyuluhan pertanian. Dengan demikian, program yang disusun dapat lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan petani, dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan merupakan bagian yang sangat penting dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Tujuan yang dirumuskan dengan baik akan membantu penyuluh pertanian dalam menyusun program yang efektif dan terarah guna mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani (Irdiana *et al.*, 2024). Indikator kinerja penyuluh pada tahap penetapan tujuan mencakup: (a) merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis; (b) memastikan tujuan program selaras dengan kebutuhan masyarakat; (c) melibatkan stakeholders dalam proses penetapan tujuan. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap penetapan tujuan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahap Penetapan Tujuan

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Merumuskan Tujuan yang Spesifik, Terukur dan Realistis	34	4,25	85
2	Memastikan Tujuan Program Selaras dengan Kebutuhan Masyarakat	34	4,25	85
3	Penyuluh Melibatkan Stakeholders	33	4,12	82,4
Rata-Rata		33,66	4,20	84,13
Prestasi Kerja		Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap penetapan tujuan dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini berada dalam kategori baik dengan nilai sebesar 84,13. Tahap penetapan tujuan terdiri dari tiga indikator utama, yaitu merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis; memastikan tujuan program selaras dengan kebutuhan masyarakat; serta penyuluh melibatkan stakeholders. Indikator dengan skor tertinggi adalah merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dan realistis, serta memastikan tujuan program selaras dengan kebutuhan masyarakat, yang masing-masing memiliki skor 34 dengan NEM 4,25 dan NPK 85. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah penyuluh melibatkan stakeholders dengan skor 33, NEM 4,12, dan NPK 82,4.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo telah menjalankan perannya dengan baik dalam tahap penetapan tujuan, sehingga dapat mendukung efektivitas penyuluhan pertanian yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pilowani *et al* (2024), bahwa penyuluh harus dapat merumuskan keadaan berdasarkan data yang akurat dan relevan, sehingga dapat mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi petani. Kejelasan dalam perumusan keadaan ini menjadi dasar yang kuat dalam menetapkan tujuan, strategi, serta rencana kegiatan dalam program penyuluhan pertanian. Dengan demikian, program yang disusun lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan petani, dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Penetapan Masalah

Penetapan masalah merupakan tahap krusial dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Identifikasi dan prioritas masalah yang tepat akan memudahkan penyuluh dalam merancang solusi yang efektif bagi petani dan masyarakat sasaran (Martina *et al.*, 2024). Indikator kinerja penyuluh pada tahap penetapan

masalah mencakup: (a) mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat sasaran; (b) memprioritaskan masalah berdasarkan urgensi dan dampaknya; dan (c) melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses penetapan masalah. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap penetapan masalah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahap Penetapan Masalah

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1.	Mengidentifikasi Masalah Utama	32	4	80
2.	Memprioritaskan Masalah Berdasarkan Urgensi dan Dampaknya	38	4,75	95
3.	Melibatkan Partisipasi Masyarakat dalam Penetapan Masalah	32	4	80
Rata-Rata		34	4,25	85
Prestasi Kerja				Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 4 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap penetapan masalah dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini masuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 85. Tahap penetapan masalah mencakup tiga indikator utama, yaitu mengidentifikasi masalah utama, memprioritaskan masalah berdasarkan urgensi dan dampaknya, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam penetapan masalah. Indikator dengan skor tertinggi adalah memprioritaskan masalah berdasarkan urgensi dan dampaknya, dengan skor 38, NEM 4,75, dan NPK 95. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah mengidentifikasi masalah utama dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam penetapan masalah, masing-masing dengan skor 32, NEM 4,00, dan NPK 80.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan telah menjalankan perannya dengan baik dalam tahap penetapan masalah, terutama dalam menentukan prioritas masalah berdasarkan urgensi dan dampaknya. Hal ini menjadi langkah penting dalam penyusunan solusi yang tepat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Adhi et al (2019), bahwa tahap penetapan masalah, terutama dalam menentukan prioritas berdasarkan urgensi dan dampaknya. Kejelasan dalam penetapan masalah ini menjadi langkah penting dalam merumuskan solusi yang tepat untuk kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Penetapan Rencana Kegiatan

Penetapan rencana kegiatan merupakan langkah strategis dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Utari & Wibawa, 2025). Indikator kinerja penyuluh pada tahap penetapan rencana kegiatan meliputi: (a) menyusun rencana kegiatan yang detail dan terstruktur; (b) memastikan rencana kegiatan sesuai dengan tujuan dan masalah yang telah diidentifikasi; dan (c) melibatkan masyarakat dalam penyusunan rencana kegiatan. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap penetapan rencana kegiatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahap Penetapan Rencana Kegiatan

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Menyusun Rencana Kegiatan yang Detail dan Terstruktur	36	4,5	90
2	Memastikan Rencana Kegiatan Sesuai dengan Tujuan dan Masalah	31	3,87	77,4
3	Melibatkan Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Kegiatan	34	4,25	85
Rata-Rata		33,66	4,20	84
Prestasi Kerja				Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap penetapan rencana kegiatan dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini masuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 84. Tahap penetapan rencana kegiatan terdiri dari tiga indikator utama, yaitu menyusun rencana kegiatan yang detail dan

terstruktur, memastikan rencana kegiatan sesuai dengan tujuan dan masalah, serta melibatkan masyarakat dalam penyusunan rencana kegiatan. Indikator dengan skor tertinggi adalah menyusun rencana kegiatan yang detail dan terstruktur dengan skor 36, NEM 4,5, dan NPK 90. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah memastikan rencana kegiatan sesuai dengan tujuan dan masalah, dengan skor 31, NEM 3,87, dan NPK 77,4.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan telah menjalankan perannya dengan baik dalam tahap penetapan rencana kegiatan, terutama dalam menyusun rencana yang detail dan terstruktur. Namun, terdapat ruang untuk perbaikan dalam memastikan bahwa rencana kegiatan benar-benar sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Fitriani et al (2024), bahwa penyuluh pertanian umumnya telah mampu menyusun rencana kegiatan secara administratif dan sistematis, namun masih menghadapi kendala dalam mengaitkan secara konsisten antara tujuan, permasalahan, dan kebutuhan riil petani. Wahab et al (2025), bahwa ketidaksinkronan antara rencana kegiatan dan permasalahan lapangan dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan penyuluhan.

Penyusunan Rencana Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Penyusunan rencana monitoring dan evaluasi (Monev) merupakan tahapan penting dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan dapat diukur keberhasilannya serta dilakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi (Saleh, 2022). Indikator kinerja penyuluh pada tahap penyusunan rencana monitoring dan evaluasi meliputi: (a) menyusun indikator keberhasilan yang jelas; (b) merencanakan metode pengumpulan data yang efektif untuk Monev; dan (c) melibatkan stakeholders dalam penyusunan rencana Monev. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap penyusunan rencana monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tahap Penyusunan Rencana Monitoring dan Evaluasi (Monev)

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Menyusun Indikator Keberhasilan yang Jelas	36	4,5	90
2	Merencanakan Metode Pengumpulan Data yang Efektif untuk Monev	30	3,75	75
3	Melibatkan Stakeholders dalam Penyusunan Rencana Monev	37	4,62	92,4
Rata-Rata		34,33	4,29	85
Prestasi Kerja		Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 6 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap penyusunan rencana monitoring dan evaluasi (Monev) dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini masuk dalam kategori baik dengan nilai sebesar 85. Tahap penyusunan rencana Monev mencakup tiga indikator utama, yaitu menyusun indikator keberhasilan yang jelas, merencanakan metode pengumpulan data yang efektif untuk Monev, serta melibatkan stakeholders dalam penyusunan rencana Monev. Indikator dengan skor tertinggi adalah melibatkan stakeholders dalam penyusunan rencana Monev dengan skor 37, NEM 4,62, dan NPK 92,4. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah merencanakan metode pengumpulan data yang efektif untuk Monev, dengan skor 30, NEM 3,75, dan NPK 75.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam tahap penyusunan rencana Monev, terutama dalam keterlibatan stakeholders. Namun, masih terdapat potensi perbaikan dalam aspek perencanaan metode pengumpulan data agar lebih efektif dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi program penyuluhan. Destiana et al (2025), bahwa keterlibatan stakeholders dalam proses monitoring dan evaluasi dapat meningkatkan akuntabilitas serta kualitas pelaksanaan program penyuluhan. Saleh (2022), bahwa kelemahan dalam perencanaan metode Monev dapat berdampak pada kurang optimalnya umpan balik program bagi perbaikan kegiatan penyuluhan selanjutnya.

Penyempurnaan Program

Penyempurnaan program merupakan tahapan akhir dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang telah disusun menjadi lebih realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Saleh, 2022). Indikator kinerja penyuluh pada tahap penyempurnaan program meliputi: (a) melakukan revisi program berdasarkan masukan stakeholders; (b) memastikan program

yang disempurnakan lebih realistis dan aplikatif; dan (c) melibatkan masyarakat dalam proses penyempurnaan program. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap penyempurnaan program dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tahap Penyempurnaan Program

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Melakukan Revisi Program Berdasarkan Masukan Stakeholders.	37	4,62	92,4
2	Memastikan Program yang Disempurnakan Lebih Realistis dan Aplikatif	38	4,75	95
3	Melibatkan Masyarakat dalam Proses Penyempurnaan Program	40	5	100
Rata-Rata		38,33	4,78	95,8
Prestasi Kerja		Sangat Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 7 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap penyempurnaan program dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini masuk dalam kategori sangat baik dengan nilai sebesar 95,8. Tahap penyempurnaan program mencakup tiga indikator utama, yaitu melakukan revisi program berdasarkan masukan stakeholders, memastikan program yang disempurnakan lebih realistis dan aplikatif, serta melibatkan masyarakat dalam proses penyempurnaan program. Indikator dengan skor tertinggi adalah melibatkan masyarakat dalam proses penyempurnaan program, dengan skor 40, NEM 5, dan NPK 100. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyempurnaan program telah dilakukan secara optimal. Indikator lainnya, yaitu memastikan program yang disempurnakan lebih realistis dan aplikatif, memperoleh skor 38, NEM 4,75, dan NPK 95. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah melakukan revisi program berdasarkan masukan stakeholders, dengan skor 37, NEM 4,62, dan NPK 92,4.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik dalam tahap penyempurnaan program. Nilai prestasi kerja yang tinggi mencerminkan efektivitas penyuluh dalam merevisi, menyesuaikan, serta melibatkan masyarakat dalam penyempurnaan program. Meskipun demikian, upaya peningkatan dalam pengelolaan masukan stakeholders masih dapat dilakukan untuk memastikan program yang disusun semakin sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan. Ledjab et al (2025), bahwa keberhasilan program penyuluhan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan penyempurnaan program, karena partisipasi memungkinkan program lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Selanjutnya, Khairunnisa (2024) bahwa program penyuluhan yang realistis dan aplikatif merupakan prasyarat utama efektivitas penyuluhan dalam mendorong perubahan perilaku petani.

Pengesahan Program

Pengesahan program merupakan tahapan akhir dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian. Tahapan ini memastikan bahwa program yang telah disusun mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang serta siap untuk diimplementasikan di lapangan (Reza, 2016). Indikator kinerja penyuluh pada tahap pengesahan program meliputi: (a) memastikan program telah disetujui oleh pihak berwenang; (b) memastikan program telah disosialisasikan kepada masyarakat; (c) memastikan program siap diimplementasikan. Adapun kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tahap pengesahan program dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tahap Pengesahan Program

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Memastikan Program Telah Disetujui oleh Pihak Berwenang	40	5	100
2	Memastikan Program Telah Disosialisasikan kepada Masyarakat	40	5	100
3	Memastikan Program Siap Diimplementasikan	40	5	100
Rata-Rata		40	5	100
Prestasi Kerja		Sangat Baik		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 8 menunjukkan nilai prestasi kerja (NPK) pada tahap perumusan keadaan dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan tabel, nilai prestasi kerja pada tahap ini masuk dalam kategori sangat baik dengan nilai 100. Tahap perumusan keadaan mencakup tiga indikator utama, yaitu memastikan program telah disetujui oleh pihak berwenang, memastikan program telah disosialisasikan kepada masyarakat, serta memastikan program siap diimplementasikan. Seluruh indikator memperoleh skor 40, NEM 5, dan NPK 100, yang menunjukkan bahwa setiap aspek dalam perumusan keadaan telah dilaksanakan dengan optimal.

Hasil ini mencerminkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan memiliki kompetensi yang sangat baik dalam memastikan kejelasan dan kesiapan program sebelum diimplementasikan. Seluruh proses perumusan keadaan telah dilakukan secara sistematis, mulai dari memperoleh persetujuan pihak berwenang, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, hingga memastikan kesiapan pelaksanaan program. Ramadani et al (2025), bahwa kejelasan kondisi awal dan kesiapan program merupakan fondasi utama keberhasilan penyuluhan pertanian. Agustin & Ayustia (2024), bahwa kesiapan implementasi program, baik dari aspek administratif maupun pemahaman masyarakat, dapat meminimalkan hambatan pelaksanaan di lapangan.

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata NPK sebesar 88,08. Penyuluh telah mampu melaksanakan sebagian besar tahapan penyusunan program secara sistematis, khususnya pada tahap penyempurnaan dan pengesahan program yang mencapai kategori sangat baik. Namun demikian, masih terdapat ruang perbaikan pada tahap penetapan rencana kegiatan serta perencanaan metode monitoring dan evaluasi agar lebih selaras dengan tujuan dan permasalahan yang dihadapi petani. Perlunya kegiatan penguatan kapasitas penyuluh pertanian melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada perencanaan program dan sistem monitoring dan evaluasi. Selain itu, pemerintah daerah dan kelembagaan penyuluhan perlu mendorong peningkatan supervisi serta penyediaan pedoman teknis yang lebih aplikatif guna memastikan program penyuluhan yang disusun semakin efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan pertanian daerah.

REFERENSI

- Adhi, K., Hakim, A., & Makmur, M. (2019). Proses perencanaan anggaran berbasis kinerja pada Politeknik Pembangunan Pertanian Malang. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(1), 47-62. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.01.6>
- Agustin, R., & Ayustia, R. (2024). Tantangan dan Peluang Dalam Implementasi Program Desa Membangun Desa Sugi Waras. *Masyarakat Demokrasi-Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(2), 17-26. <https://doi.org/10.32663/md.v2i2.4878>
- Astari, R. D., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. (2023). Evaluasi kinerja penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian lahan kering. *Jurnal Triton*, 14(1), 29-44. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.274>
- Destiana, E. M., Puspasari, N., & Dewi, D. E. C. (2025). Evaluasi Strategi Pengembangan Stakeholders dalam Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 173-188. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.116>
- Eksan, Z. M., Asi, L. L., & Podungge, R. (2025). Pengaruh Kompetensi Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PDAM Tirta Boalemo. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(1), 110-126. <https://doi.org/10.56672/syirkah.v4i1.416>
- Fitriani, I. F., Ridho, I. N., Triono, B., & Hilman, Y. A. (2024). Penguatan Kapasitas Petani Melalui Penyuluhan Studi Pada (Balai Penyuluhan Pertanian) BPP Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JURNAL DINAMIKA*, 4(2), 1-10.
- Fitri, N., Hasanuddin, T., & Ibnu, M. (2024). Kompetensi Penyuluh Pertanian Masa Depan (Studi Kasus Di Provinsi Lampung). *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 6(01), 74-84. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol6.No1.2024.234>

- Hanafi, A. S., Almy, C., & Siregar, M. T. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik*, 2(1), 52-61. <https://doi.org/10.30988/jmil.v2i1.25>
- Ikaningtyas, M., Zhahran, B. D. A., Yuanesya, Z. L., & Carolina, A. (2024). Pemberdayaan karyawan melalui pelatihan dan pengembangan: Pengaruhnya terhadap pertumbuhan bisnis. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 3(01), 77-85.
- Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96-114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Kamaruzzaman, K. (2016). Penerapan Metode Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Gemah Rifah I Desa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(2). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1033>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian* (Berita Negara Tahun 2013 Nomor 1153). Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Khairunnisa, A. (2024). Analisis Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 29-34.
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 45-54.
- Ledjab, M. M., Kamariyah, S., & Sholicah, N. (2025). Efektivitas Program Pemberdayaan Petani Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese Manggarai Timur. *Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 2(2), 130-140.
- Martina, T., Zuriani, Z., Riani, R., Zahara, H., & Barmawi, B. (2024). Identifikasi Model Penyuluhan Partisipatif Pada Petani Padi di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 108-118. <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15983>
- Nella, I. G., & Suriani, L. (2024). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 1-13.
- Neli, P., Tanjung, H. B., & Analia, D. (2025). Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Urban Farming di Tiga Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Niara*, 18(2), 483-493.
- Partini, P., Wastutiningsih, S. P., Nugroho, N. C., & Fatonah, S. (2024). Tantangan Menjadi Penyuluh Kekinian di Era Disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 29-40. <https://doi.org/10.25015/20202446998>
- Pilowani, N. K., Halid, A., & Saleh, Y. (2024). Strategi Penyuluh Pertanian Pada Pengembangan Kelompok Tani Jagung Di Desa Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 804-817.
- Purukan, B. N., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). Kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan swasembada pangan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 1(2).
- Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 79-91. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17173>
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian dalam Budidaya Lada di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50-62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.76>
- Reza, M. (2016). Proses Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 10(60-65).
- Saleh, K. (2022). *Evaluasi dan Programa Penyuluhan Pertanian*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Srihidayati, G. (2022). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Usahatani Padi (*Oryza Sativa* L) di Desa Pong Samelung. *Wanatani*, 2(2), 62-71. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i2.72>
- Sugiarto, M., Wakhidati, Y. N., & Gandasari, D. (2025). Kompetensi Penyuluh Pertanian untuk Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 182-195. <https://doi.org/10.25015/21202552492>
- Syahputra, M. E., Bahri, S., & Rambe, M. F. (2020). Pengaruh kepemimpinan, disiplin dan motivasi terhadap kinerja pegawai dinas tarukim labura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 110-117. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.7017>
- Utari, N. K. S., & Wibawa, M. S. (2025). Analisis Tahapan Intruksional dan Faktor-Faktor Motivasi Penyuluhan Sistem Pertanian Organik pada Kelompok Tani Kedisn Mandiri Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 5(2), 27-35. <https://doi.org/10.47701/zc747y06>
- Wahab, I., Canon, S., Bahsoan, A., Mahmud, M., Koniyo, R., & Toralawe, Y. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Pertanian di Desa Halabolu Kecamatan Helumo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal of Economic and Business Education*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.37479/jebe.v3i1.27443>